

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Kegiatan Latihan *Khitobah*

##### 1. Pengertian Kegiatan Latihan *Khitobah*

*Khitobah* berasal dari akar kata *khataba* – *yakhthubu* - *khutbatan* atau *khitobatan* yang merupakan bentuk *masdar*, yang berarti berkhotbah, pidato, meminang, melamar, bercakap-cakap atau mengirim surat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *khitobah* memiliki sinonim dengan pidato.<sup>15</sup> Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan orang banyak untuk menyampaikan isi materi secara jelas dengan tujuan audien dapat memahami dan mengambil pesan yang ada di dalam inti materi yang telah disampaikan oleh pembicara.<sup>16</sup>

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwasanya setiap manusia berkewajiban untuk menyampaikan pembelajaran yang baik kepada orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyat ayat 55 sebagai berikut:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

---

<sup>15</sup> Sarah Maesaroh, Strategi Tabligh Gus Dur, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, No.1 (2016): 69.

<sup>16</sup> Fitriana Utami Dewi, Publik Speaking Kunci Sukses Bicara di Depan Publik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 149.

Artinya: *“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”*

*(QS. Adz-Dzariyaat: 45).*<sup>17</sup>

Dan surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*

*(QS. An- Nahl: 125).*<sup>18</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya setiap manusia memiliki kewajiban untuk memberi peringatan dengan cara mengajak atau menyeru orang lain untuk berbuat baik melalui komunikasi secara pribadi maupun di depan khalayak ramai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *khitobah* atau pidato adalah upaya menyampaikan isi materi dengan menggunakan kalimat yang baik di hadapan orang banyak supaya mudah dipahami dan mampu mempengaruhi pendengar agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembicara.

---

<sup>17</sup> al-Qur'an, 51: 55.

<sup>18</sup> al-Qur'an, 16: 125.

Menurut Hadinegoro *khitobah* adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata kata yang ditunjukkan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk di ucapkan di depan khalayak dengan maksud agar para pendengar dapat mengetahui, memahami, menerima serta di hadapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan terhadap mereka (Hadinegoro, 2007:1)<sup>19</sup>

Di asrama Adem Ayem sendiri, pelaksanaan kegiatan latihan *khitobah* bertempat di musholla setiap dua minggu sekali tepatnya Kamis malam Jumat setelah sholat isya' berjamaah. Agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik maka jauh hari telah disusun jadwal dan pembagian tugas praktikum sesuai tugas tampil masing-masing dengan harapan para santri berlatih terlebih dahulu dan bisa tampil lebih maksimal serta mental tidak syok jika jadwal mendadak di hari mereka ditentukan.

Susunan acara dalam kegiatan latihan *khitobah* di asrama Adem Ayem meliputi MC (*Master of Ceremony*) / pembawa acara, kemudian pelantunan ayat suci al-Quran, dilanjutkan pelantunan sholawat, kemudian sambutan Panitia Penyelenggara dan sambutan Wakil Santri, lalu inti atau pidato yang nantinya diakhiri dengan doa bersama.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Susilawati, Jauhari Kumara Dewi, and Iis Erma Kurnia Ningsih. Pelaksanaan program muhadharah dan relevansinya terhadap kemampuan berbicara peserta didik (studi kasus di min 1 rejang lebong). *Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup*, 2024.

<sup>20</sup> Wawancara, Wildan Mursyidul Ibad (Pengurus Sie Ekstrakurikuler), *Asrama Adem Ayem Pon Pes Ringinagung*, 17 November 2023.

## 2. Dasar Hukum *Khitobah*

*Khitobah* sudah menjadi familiar (terkenal) dikalangan masyarakat. *Khitobah* dalam praktiknya merupakan pidato yang biasanya disampaikan oleh Khotib di masjid ketika akan melaksanakan ibadah sholat Jumat, peringatan hari raya atau pada kesempatan lain. *Khitobah* ini erat katanya dengan media mimbar, yaitu proses penyampain ajaran islam melalui bahasa lisan kepada kelompok besar secara langsung dalam suasana tatap muka atau tidak langsung yaitu berbatas satir<sup>21</sup>

*Khitobah* merupakan bagian integral dari ajaran islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercantum pada konsep amar ma'ruf nahi munkar. Adapun ayat yang mendasari tentang wajibnya pelaksanaan *khitobah* bagi setiap muslim dalam surat Yasin ayat 17:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya; dan kewajiban kamu tidak lain hanyalah menyampaikan (Perintah Allah) dengan jelas."(*Qs. Yasin: 17*).<sup>22</sup>

Ayat di atas memberikan pemahaman kepada diri kita bahwa tidak ada kewajiban kamu selain untuk menyampaikan kepada kalian risalah Allah SWT yang diutus kepada kami dengan penyampaian yang menjelaskan kepada kalian jika kalian menerimanya, maka kalian menerima kebaikan, namun jika kalian tidak menerima, maka sesungguhnya kamu

<sup>21</sup> Wijaya, M. Mukti Ariandy. Tabligh Melalui Media Sosial LINE. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2016, 1.1: 45-64.

<sup>22</sup> al-Qur'an, 35: 17.

telah menyampaikan kewajiban kamu dan Allah lah yang membuat keputusan dalam masalah ini.

### 3. Unsur-Unsur *Khitobah*

Amirullah menjelaskan terdapat enam unsur dalam *khitobah* yaitu:

- a. Pembicara, yaitu orang yang melakukan kegiatan berbicara di hadapan orang banyak. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menjadi pembicara diantaranya memiliki kekuatan volume berbicara agar volume pembicara dapat didengar jelas oleh audien, memiliki ekspresi, dapat menggunakan bahasa tubuh yang tepat dan memiliki kemampuan mengelola pikiran pada saat berbicara di depan publik.
- b. Materi atau pesan yang akan disampaikan pembicara kepada audien
- c. Audien, yaitu sasaran pembicara atau *mustami*’, dalam terminologi yaitu objek yang dituju oleh pembicara.
- d. Metode, yaitu cara yang digunakan pembicara dalam kegiatan *khitobah*.
- e. Media, yaitu saluran yang digunakan dalam *khitobah*, dapat berupa saluran langsung tatap muka (*face to face*) antara pembicara dengan audien atau media audio visual yaitu media yang disampaikan menggabungkan unsur pendengaran, penglihatan dan tampilan.
- f. Tujuan, yaitu hasil akhir yang ingin dicapai dari aktivitas pidato.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Amirullah Syarbani, *Jago Publik Speaking dan Pintar Writing (Membongkar Rahasia Sukses Menjadi Pembicara dan Penulis Hebat)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 6-9.

#### 4. Aspek-aspek Dalam *Khitobah*

Kegiatan *khitobah* atau dakwah merupakan aktifitas yang paling penting mengajak umat pada kebenaran Islam. Aktifitas dakwah menjadi kewajiban setiap muslim yang beriman menyampaikan pesan-pesan agama Islam semampunya walaupun hanya satu ayat yang bisa disampaikan karena perintah yang diamanatkan oleh Nabi Muhammad saw.

Di dalam *khitobah* atau dakwah memiliki tiga aspek penting yaitu:

- a. Aspek fundamental. Dalam *khitobah* atau dakwah, aspek ini memahami islam menjadi inti yang harus mampu diejawantahkan dalam pemahaman holistik (kesucian) secara benar. Pemahaman holistik meliputi keyakinan Tauhid yang orientatif dan pemahaman keislami yang holistik dan humanis.
- b. Aspek etika, yaitu etika dalam berdakwah (*The Ethics Of Dakwah*). Etika dalam berdakwah meliputi perangkat nilai yang harus dijunjung tinggi baik secara personal maupun intrapersonal.
- c. Aspek metodologi dakwah (*Methods Of Dakwah*) aspek ini berkenaan erat dengan pola pikir dalam mengelola dakwah serta mengsinergikan dakwah dengan bagan-bagan masyarakat, Lembaga dan upaya institusi islam.<sup>24</sup>

#### 5. Tujuan *Khitobah*

Sebuah pidato dikatakan sukses apabila pembicara mampu menyampaikan tujuan yang ingin dicapainya. Menurut White dan

---

<sup>24</sup> Hisham At-Thalib, "Tiga Aspek Dakwah", (*dakwah islam*, 2020), h. 10

Henderliner sebagaimana yang dikutip oleh Nia Budiana, tujuan khusus dari pembicaraan ada tiga yaitu menghibur, memberikan informasi, dan mendorong (meyakinkan, merangsang/memberikan kesan, menggerakkan), sebagai berikut:

a. Pidato dengan tujuan menghibur

Pidato ini bertujuan untuk mengisi waktu dengan menghibur audien dalam suatu acara. Misalnya: pidato makan malam, pidato ulang tahun, pidato penerimaan tamu, dan lain sebagainya.

b. Pidato dengan tujuan memberikan informasi

Pidato ini bertujuan untuk memberikan informasi faktual kepada audien. Informasi disampaikan dengan cara yang menarik, jelas, dan rinci sehingga berguna bagi pemahaman audien. Misalnya: pidato tentang cara menjaga kesehatan tubuh pada saat puasa. Pada saat penyampaian pidato, pembicara harus menggunakan kata-kata sederhana yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman audien. Penggunaan kata-kata khusus bidang keilmuan yang dirasa muluk-muluk sebaiknya dihindari. Hal ini berfungsi untuk membantu audien memahami materi yang disampaikan. Tujuan utama pembicara ini adalah untuk memberikan pemahaman intelektual kepada audien.

c. Pidato dengan tujuan mendorong

Pidato ini dengan tujuan untuk mendorong audien, baik secara intelektual maupun secara tindakan. Pidato dengan tujuan mendorong ada tiga yaitu:

- 1) Meyakinkan pada pidato dengan tujuan untuk meyakinkan, pembicara hanya perlu persetujuan intelektual dari audien terhadap gagasan yang sudah disampaikan. Misalnya, pidato tentang bahaya merokok. Pada pidato dengan tujuan meyakinkan, Pembicara hanya butuh persetujuan dari audien bahwa merokok adalah aktivitas berbahaya.
- 2) Merangsang/memberi kesan pada pidato dengan tujuan untuk merangsang, pembicara mulai mengarahkan audien untuk berpihak padanya misalnya, pada pidato tentang bahaya merokok. Pada pidato dengan tujuan merangsang, pembicara berusaha merangsang audien untuk menjahui rokok.
- 3) Menggerakkan pada pidato dengan tujuan untuk membangkitkan tindakan, pembicara tidak hanya perlu persetujuan intelektual dan keberpihakan audien, tetapi juga menuntut tindakan nyata dari keberpihakan audien terhadap gagasannya misalnya, pada pidato tentang bahaya merokok. Pada pidato dengan tujuan membangkitkan tindakan, pembicara menginginkan tindakan nyata dari keberpihakan audien, yaitu dengan cara menghindari aktivitas merokok dan berhenti menjadi perokok, baik perokok aktif maupun perokok pasif.

Tujuan-tujuan di atas dapat berlaku bersamaan pada kondisi tertentu. Pada saat pembicara ingin menyampaikan informasi.<sup>25</sup>

## **B. Kajian Kepercayaan Diri**

### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Percaya diri merupakan modal dasar bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya, karena seseorang yang tidak memiliki kepercayaan diri yang baik akan mudah ragu dalam menghadapi tantangan dan mencoba hal baru dalam kehidupannya sehingga akan menghambat perkembangan potensi dirinya.<sup>26</sup>

Percaya diri merupakan hasil aktualisasi yang positif. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan mudah mengembangkan minat, bakat, serta potensinya sehingga melahirkan kesuksesan.<sup>27</sup>

Menurut Miskell sebagaimana yang dikutip Bayu Saputra percaya diri yaitu menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan yang memadai, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Hakim sebagaimana yang dikutip oleh Iffa Dian Pratiwi & Hermien Laksmiwati, kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap kelebihan

<sup>25</sup> Nia Budiana, Keterampilan Berbicara: Desain Pembelajaran Berbasis Quantum Teaching, (Malang: UB Press, 2017), 37-38.

<sup>26</sup> Rina Aristiani, Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual, *Jurnal Konseling* Gusjigang 2, No. 2 (2016): 183.

<sup>27</sup> Indra Bangkit Komara, Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa, *Jurnal Psikopedagogia* 5, No.1 (2016): 34.

<sup>28</sup> Bayu Saputra dkk, Bimbingan Kelompok dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA di Kota Bengkulu, *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 1, No.1 (2017), 61.

yang dimiliki yang membuatnya merasa mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mencapai berbagai tarjet hidup.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tentang pengertian kepercayaan diri, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah kekuatan yang ada pada diri sehingga merasa yakin pada kemampuan diri Sendiri untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas dan dapat menikmati apa yang dilakukan guna mencapai kesuksesan dan kebanggaan diri. Percaya diri tidak muncul begitu saja, tetapi harus dibangun dengan cara berusaha untuk bisa menguasai ketrampilan tertentu. dengan begitu orang akan bisa melihat kompetensi yang dimiliki dan rasa percaya diri itu akan terus berkembang. Pentingnya mempunyai rasa percaya diri yang tinggi adalah hal tersebut tidak hanya dapat bermanfaat bagi diri sendiri saja, tetapi kelak akan bermanfaat juga bagi orang lain dan lingkungan jika rasa percaya diri itu dapat mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal positif dan dapat mengubah keadaan di sekelilingnya menjadi lebih baik.

## 2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster aspek dari percaya diri adalah sebagai berikut:

### a. Keyakinan pada diri sendiri

Merupakan sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukanya.

---

<sup>29</sup> Iffa Dian Pratiwi & Hermien Laksmiwati, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri X, *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7, No. 1 (2016): 44.

b. Optimis

Merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Merupakan orang yang mampu memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung jawab

Merupakan kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan realistis

Analisis terhadap sesuatu masalah, suatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.<sup>30</sup>

Ada juga yang mengatakan aspek-aspek kepercayaan diri, sebagai berikut.<sup>31</sup>

- a. Ambisi, merupakan dorongan untuk mencapai hasil yang diperlihatkan kepada orang lain. Orang yang percaya diri memiliki ambisi yang tinggi. Mereka selalu berpikir positif dan berkeyakinan bahwa mereka mampu untuk melakukan sesuatu.

---

<sup>30</sup> Sri Wahyuni, " Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi", *e-journals.unmul*. Vol 1, No 4 (2013).

<sup>31</sup> Yusuf, "Percaya Diri pasti", (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 183.

- b. Mandiri, individu yang mandiri ialah individu yang tidak tergantung pada individu lain, karena mereka merasa mampu untuk menyelesaikan segala tugasnya, dan tahan terhadap tekanan.
- c. Optimis, individu yang optimis akan selalu berpikiran positif, selalu beranggapan bahwa ia akan berhasil, yakni dapat menggunakan kemampuan dan kekuatannya secara efektif, serta terbuka.
- d. Tidak mementingkan diri sendiri, sikap percaya diri tidak hanya mementingkan kebutuhan pribadi akan tetapi selalu peduli dengan orang lain.
- e. Toleransi, sikap toleransi selalu mau menerima pendapat dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya.

### 3. Faktor-Faktor Kepercayaan Diri

Menurut Lauster, kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

#### a. Kondisi Fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri, Anthony mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan kepercayaan diri seseorang, perubahan pada kondisi fisik seseorang yang tidak sesuai dengan yang diharapkan inilah yang akan menimbulkan sebuah persepsi dan gambaran pada penampilan fisik.

b. Cita-cita

Seseorang yang bercita-cita normal akan memiliki kepercayaan diri karena tidak perlu untuk menutupi kekurangannya pada dirinya sendiri sedang mempersoalkannya.

c. Sikap Hati – hati

Seseorang yang percaya diri tidaklah bersikap hati-hati secara berlebihan. Dengan percaya dirinya sendiri tidak langsung melihat sedang mempersoalkannya.

d. Lingkungan

Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa, bahwa lingkungan keluarga merupakan “lingkungan pertama yang mula – mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak-anak.”<sup>32</sup>

4. Faktor-faktor Pembentuk Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri harus melekat disetiap individu masing-masing agar tidak mengalami suatu kesulitan dalam hidupnya. Rasa percaya diri juga harus menjadi modal dasar bagi seorang anak kecil agar ketika bergaul dengan lingkungan sekitarnya mudah diterima. Rasa percaya diri tidak mungkin ada dengan sendirinya melainkan mempunyai beberapa faktor yang dapat menumbuhkan seseorang mempunyai rasa percaya diri. Menurut

---

<sup>32</sup> Amanda Unziilla Deni, “Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri” *Jurnal of Pendidikan Indonesia*, Vol 2, 2(Juli, 2016), h.25.

Rahayu (2013:74) faktor yang sangat mempengaruhi dari seseorang untuk tumbuh rasa percaya diri adalah dari lingkungan keluarga yang paling utama dan selanjutnya dari lingkungan sekolah serta lingkungan sekitarnya.

Thursan Hakim menerangkan tentang kepercayaan diri seorang peserta didik ketika di sekolah dapat ditumbuhkan dengan berbagai kegiatan yang ada di pendidikan, seperti;

a. Pendidikan Formal

Madrasah atau sekolah merupakan lingkungan kedua setelah di rumah. Madrasah juga sangat berpengaruh bagi seorang siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri, dikarenakan ketika di sekolah seorang anak dapat mengekspresikan rasa percaya dirinya itu dengan teman seumurannya. Yaitu:

1. Memupuk kebenaran ketika berada didalam kelas, seperti bertanya.
2. Melatih berdiskusi didalam kelas.
3. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
4. Bersaing agar memperoleh prestasi yang baik.
5. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
6. Penerapan disiplin dalam hal apapun
7. Memperluas pergaulan.

b. Pendidikan Non Formal

Salah satu modal utama bagi seseorang adalah mempunyai rasa percaya diri yang tinggi agar kelak dapat dihargai dilingkungan sekitar. Ketika seseorang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dia berani

tampil dimanapun. Rasa percaya diri itu dapat dilihat menonjol jika orang tersebut mempunyai keunggulan yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Kemampuan atau kelebihan tersebut dapat juga didapatkan dari pendidikan non formal, seperti les bahasa inggris, pelatihan *khitobah*, pelatihan vocal, seni dan lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri itu tidak timbul dengan sendirinya melainkan dengan berbagai faktor, terutama faktor dari keluarga ketika di rumah, faktor lingkungan sekitar ketika berinteraksi mauoun bersosialisasi dan faktor dari para guru ketika kegiatan belajar mengajar di sekolah.

#### 5. Faktor-faktor Menurunnya Kepercayaan Diri

Menurut Harahap dan Ahmad ada tiga ciri yang dapat menurunkan rasa percaya diri pada seseorang yaitu:

- a. Menunjukan penolakan, mengolok-olok dan melecehkan tentang aib orang lain.
- b. Tidak membalas keterbuakaan diri orang lain.
- c. Tidak mau mengungkapkan tentang perasaan, pikiran dan reaksinya terhadap orang lain.

Faktor lain dari menurunnya rasa percaya diri pada seseorang atau individu, yaitu:

- a. Tidak mengenal dirinya sendiri

Seseorang yang tidak mengenali dirinya sendiri mulai dari kelebihan atau kekurangan maka akan timbul suatu yang namanya tidak

aman akan itu semua. Jadi seseorang tersebut akan merasa dirinya selalu kurang dan kurang. Oleh karena itu kita sebagai individu harus mengenal lebih dalam siapa diri kita dan mampu menerima kelebihan maupun kekurangan yang kita miliki dengan secara ikhlas lahir dan batin.

b. Kecemasan

Ketika seseorang yang mempunyai rasa cemas yang berlebihan, maka tidak akan timbul dalam dirinya rasa percaya diri itu sendiri. Dimulai dari diri kita agar kita dapat menghilangkan rasa cemas. Untuk menghilangkan rasa cemas seharusnya kita mempunyai jiwa yang antusiame atau semangat yang besar.

c. Kurangnya wawasan

Kita perlu mempunyai bekal ilmu pengetahuan yang luas agar kelak kita bisa membangun rasa percaya diri dengan tinggi. Semakin luas ilmu pengetahuan yang kita miliki maka semakin tinggi pula rasa percaya diri kita terhadap lingkungan sekitar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan beberapa faktor yang dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang diantaranya yaitu tidak diterimanya seseorang dilingkungan sekitar serta mendapatkan ejekan, kurangnya mengenal diri sendiri secara mendalam, mempunyai rasa cemas yang berlebihan dan kurangnya wawasan akan ilmu pengetahuan. Faktor-faktor tersebut dapat dihilangkan atau diminimalisir olch seseorang yang berada dilingkungan sekitar.

## 6. Proses Kepercayaan Diri

Menurut Hakim secara garis besar proses terbentuknya kepercayaan diri yang kuat melalui beberapa proses, antaranya:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang memunculkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman-pemahaman seorang individu terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan menimbulkan keyakinan yang besar untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki.
- c. Pemahaman dan reaksi positif terhadap kelemahan – kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri dan sulit untuk percaya diri.
- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala sesuatu yang ada pada dirinya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Barbara de Angelis, “*Self Confident: Percaya Diri Sumber Kesuksesan dan Kemandirian*”, (Jakarta, Gramedia Pustaka, 2001), hal. 16.